



## Pelatihan Kepemimpinan Spiritual dan Sosial bagi Imam dan Khatib di PCM Sokaraja

Firdaus<sup>1</sup>, Irham Muhammad Azama<sup>2</sup>, Bayu Dwi Cahyono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Email : firdaus@ump.ac.id,

irhamuhazama@ump.ac.id, ubay.lppi@gmail.com

### Abstrak

Kepemimpinan imam dan khatib memiliki peran krusial dalam membimbing komunitas menuju kesejahteraan spiritual dan sosial. Namun, dinamika masyarakat modern menuntut peningkatan kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Pelatihan kepemimpinan spiritual dan sosial bagi imam dan khatib di PCM Sokaraja dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan ini. Program ini bertujuan untuk membekali peserta dengan pemahaman keislaman yang mendalam serta keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen yang relevan. Mitra dalam kegiatan ini adalah PCM Sokaraja, yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan kualitas kepemimpinan agama di komunitasnya. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis dan teoritis yang seimbang. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas kepemimpinan spiritual dan sosial peserta, termasuk dalam hal pemahaman ajaran Islam, kemampuan menyampaikan khutbah yang relevan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Pelatihan ini berhasil memperkuat peran imam dan khatib sebagai pemimpin yang tidak hanya berfungsi dalam konteks keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial di masyarakat.

Kata-kata kunci : Kepemimpinan, Spiritual, Sosial, Imam dan khatib

### Abstract

*The leadership of imams and preachers plays a crucial role in guiding communities towards spiritual and social well-being. However, the dynamics of modern society demand an increase in their competence in facing complex social challenges. The spiritual and social leadership training for imams and preachers in PCM Sokaraja was conducted in response to this need. The program aims to equip participants with a deep Islamic understanding as well as relevant leadership, communication and management skills. The partner in this activity is PCM Sokaraja, which has a strategic role in developing the quality of religious leadership in its community. The training methods used include lectures, group discussions, case studies, and simulations, designed to provide a balanced practical and theoretical experience. The results showed significant improvements in the participants' spiritual and social leadership qualities, including in terms of their understanding of Islamic teachings, ability to deliver relevant sermons, and active involvement in social activities. The training successfully strengthened the role of imams and preachers as leaders who not only function in a religious context, but also as agents of social change in the community.*

**Key words:** Leadership, Spiritual, Social, Imam and khatib

## **Pendahuluan**

Umat Islam di Indonesia merindukan kepemimpinan Islami dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia. Maka seyogyanya Islam dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam membuat aturan-aturan kehidupan (Firdaus, 2023). Kehidupan sehari-hari para pemimpin tidak menunjukkan sikap Islami secara nyata. Islam hanya dianggap sebagai slogan tetapi tidak dipraktikkan dengan benar. Akibatnya, banyak pemimpin kita yang seharusnya memberikan tauladan, perlindungan, dan kesejahteraan kepada masyarakat, tetapi mereka korup dan bertindak tidak sesuai dengan hukum Islam (Tusriyanto, 2014).

Kepemimpinan adalah kunci perubahan. Kepemimpinan adalah ruang ekspresi personal dan individual untuk mempengaruhi orang lain mengikuti apa yang diharapkan (Abu Hasan Agus R, 2018). Menurut Ibn Khaldun bahwa memimpin harus mempunyai sifat solidaritas yang kuat, tanpa solidaritas maka seorang pemimpin akan sulit memperoleh legitimasi dan tidak akan dapat bertahan memimpin kelompok tersebut (Andrian, 2021). Karena itu tak terkecuali kepemimpinan yang ada di dalam Masyarakat, baik dalam bidang spiritual maupun social (Firdaus & Makhful, 2023).

Quraish Shihab berbicara soal kepemimpinan berarti kita berbicara tentang manusia dan potensinya. Karena pemimpin diharapkan dapat tampil sebaik mungkin dan karena itu pula semua potensi dan daya yang dimilikinya perlu dikembangkan (Tusriyanto, 2014). Artinya untuk menjadi pemimpin seseorang harus memiliki kesehatan jasmani yang prima, memiliki kemampuan emosi yang baik, kemampuan ketulusan hati dan kedekatan dengan Allah serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan cobaan (Zakiyah, 2024).

Sentra kegiatan masyarakat muslim, baik untuk kegiatan beribadah, majelis Ilmu, bahkan kegiatan bermuamalah lainnya dapat dilakukan di masjid (Ridwanullah & Herdiana, 2018). Selain digunakan sebagai tempat ibadah, fungsi masjid juga sebagai media pembinaan jamaah secara holistic (Anti, 2019). Masjid pun memiliki kedudukan dan peran penting bagi Umat Islam guna menumbuhkan karakter masyarakat yang islami. Banyak yang salah mengartikan bahwa masjid hanya dapat berfungsi sebagai tempat untuk melakukan shalat, pengajian ataupun kegiatan-kegiatan berbasis agama saja, padahal fungsi masjid bisa lebih membawa manfaat daripada itu (Basya & Syarifudin, 2023). Dewasa ini muncul berbagai upaya yang dilakukan oleh sebagian umat Islam dalam menjadikan fungsi masjid tidak hanya sebagai sarana beribadah saja, melainkan sebagai sarana berbagai kegiatan umat islam lainnya (Purnama & Yanti, 2022). Hal tersebut perlu dilakukan mengingat masjid merupakan salah satu tempat strategis dalam pembangunan dan pemberdayaan jamaahnya, sayangnya, upaya tersebut sampai saat ini masih belum terlaksana dengan baik dan maksimal.

Sokaraja merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sokaraja pada zaman dahulu merupakan sebuah

Kadipaten yang dipimpin oleh seorang adipati yaitu Raden Jebugkusuma. Lalu, pemerintah Belanda menghapus dan menjadikan Sokaraja menjadi Kawedanan. Hingga akhirnya, tahun 1995 berubah menjadi sebuah kecamatan di bawah pemerintahan Kabupaten Banyumas.

Kondisi keagamaan masyarakat Sokaraja sangat beranekaragam, baik yang muslim, maupun non-muslim. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya gereja dan klenteng yang masih aktif di Sokaraja. Sementara dari yang muslim pun masih ada yang berfaham islam tradisional, seperti Naqsabandiyah dan Qodariyah, sebagaimana beberapa pesantren di Sokaraja Lor. Sedangkan Amal Usaha Muhammadiyah yang dimiliki oleh PCM Sokaraja dapat dilihat di Sokaraja Tengah dan Sokaraja Kulon (Firdaus, 2023).

PCM Sokaraja memiliki 12 ranting, padahal kecamatan Sokaraja terdiri dari 18 desa atau kelurahan. Pemetaan ranting di cabang Sokaraja sangatlah variatif, bahkan cenderung memprihatinkan karena hanya ada 1 ranting yang aktif (PRM Karangnanas), bahkan masih ada 6 desa/kelurahan yang belum memiliki ranting Muhammadiyah. Padahal PCM Sokaraja memiliki potensi yang besar untuk maju dan berkembang lebih pesat lagi. Hal ini dikarenakan secara geografis terletak di jalur utama jalan provinsi, yang termasuk semi perkotaan dan pedesaan. Hasil pra observasi yang dilakukan oleh pengusul tentang berbagai problematika yang ada, pengusul menyimpulkan bahwa PCM Sokaraja membutuhkan pelatihan kepemimpinan spiritual dan sosial bagi imam dan khotib, sehingga terbentuk korps muballigh dakwah, dan menyiapkan kader-kader yang siap untuk menjadi Pimpinan Ranting di PCM Sokaraja.

Tujuan yang ingin dicapai dari pengabdian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya kepemimpinan spiritual dan social bagi warga persyarikatan Muhammadiyah, sehingga terbentuk kader dakwah dan kader pemimpin yang siap untuk berjuang di PCM Sokaraja.

## **Metode**

Pelatihan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif, di mana para peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai aktivitas pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode kombinasi antara ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Setiap sesi pelatihan dirancang untuk memberikan keseimbangan antara teori dan praktik, dengan penekanan pada aplikasi langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Beberapa metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi:

1. Ceramah dan diskusi Kelompok: Sesi ini bertujuan untuk memberikan dasar teori mengenai kepemimpinan spiritual dan sosial, serta membuka ruang bagi peserta untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman.
2. Studi kasus: Peserta diajak untuk menganalisis kasus-kasus nyata yang terjadi di lingkungan mereka, dan bagaimana menerapkan nilai-nilai kepemimpinan

Islam dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. Simulasi dan *Role Play*: Melalui metode ini, peserta dapat berlatih menghadapi situasi kepemimpinan yang kompleks, dengan fokus pada pengambilan keputusan, manajemen konflik, dan komunikasi efektif.

Metode penyuluhan dilakukan dengan beberapa tahapan yang teratur dan terukur, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan output yang diharapkan. Tahapan-tahapan materi penyuluhan dalam kegiatan ini adalah:

1. Penyuluhan tentang kepemimpinan
2. Penyuluhan tentang pentingnya Pemimpin di bidang spiritual dan sosial
3. Penyuluhan tentang kepemimpinan spiritual bagi imam dan khatib
4. Penyuluhan tentang kepemimpinan sosial bagi imam dan khatib

Mitra dalam program IbM ini adalah para kader, imam, dan muballigh yang berdomisili di Sokaraja dan beberapa unsur pimpinan di PCM Sokaraja Kabupaten Banyumas. Keterlibatan Mitra dalam kegiatan IbM ini adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan tempat untuk pelatihan
2. Sebagai peserta penyuluhan, pelatihan dan pendampingan
3. Mitra terlibat secara keseluruhan dalam program IbM meliputi perumusan masalah, perencanaan program, penjadwalan kegiatan, pelaksanaan program hingga tahap evaluasi kegiatan

## **Hasil dan Pembahasan**

Pelatihan kepemimpinan spiritual dan sosial bagi imam dan khatib di PCM Sokaraja memberikan beberapa hasil yang signifikan, antara lain:

1. Penguatan Kepemimpinan Spiritual

Dalam aspek kepemimpinan spiritual, pelatihan ini berhasil mencapai beberapa hasil signifikan:

- a. Peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai islam

Salah satu hasil utama dari pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman peserta tentang ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan kepemimpinan. Peserta lebih memahami konsep kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kesabaran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab (Bandarsyah, 2016). Pemahaman ini diharapkan dapat diterapkan dalam peran mereka sebagai pemimpin spiritual di masyarakat.

- b. Kualitas ibadah yang lebih baik

Imam dan khatib yang mengikuti pelatihan ini menunjukkan peningkatan dalam kualitas ibadah mereka. Ini tidak hanya tercermin dalam aspek personal, tetapi juga dalam cara mereka memimpin jamaah dalam shalat, khutbah, dan aktivitas keagamaan lainnya (Megawati et al., 2022). Misalnya, beberapa peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih khusyuk dan lebih mampu untuk memotivasi jamaah untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka.

c. Kemampuan dalam menyampaikan khutbah yang lebih inspiratif

Salah satu fokus dari pelatihan ini adalah peningkatan kemampuan peserta dalam menyampaikan khutbah yang relevan dan inspiratif. Peserta dilatih untuk menyusun khutbah yang tidak hanya berisi nasihat keagamaan, tetapi juga dapat menginspirasi jamaah untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Jamal et al., 2019).

2. Pengembangan Keterampilan Sosial

Pelatihan ini juga berhasil dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta, yang sangat penting dalam peran mereka sebagai pemimpin di masyarakat:

a. Peningkatan keterampilan komunikasi

Salah satu keterampilan yang paling ditingkatkan melalui pelatihan ini adalah keterampilan komunikasi. Peserta diajarkan cara berkomunikasi yang efektif, baik dalam konteks formal (seperti khutbah dan ceramah) maupun informal (seperti interaksi sehari-hari dengan jamaah) (Arina Muntazah, Rindana Intan Emeilia, Rosiana Andhikasari, 2022). Kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, meyakinkan, dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat sangat ditekankan.

b. Keterampilan manajerial yang lebih baik

Selain komunikasi, pelatihan ini juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan manajerial. Imam dan khatib diajarkan bagaimana mengelola waktu, sumber daya, dan program-program kegiatan masjid dengan lebih efektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial dapat berjalan dengan baik dan terorganisir.

c. Kemampuan dalam menangani konflik:

Pelatihan ini juga memberikan peserta keterampilan dalam menangani konflik, baik konflik internal di dalam komunitas masjid maupun konflik dengan masyarakat luar (Rifa'i, 2016). Peserta dilatih untuk menjadi mediator yang efektif, yang mampu mendengarkan semua pihak, memahami akar masalah, dan mencari solusi yang adil dan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Peningkatan Peran Sosial dalam Komunitas

Pelatihan ini menekankan pentingnya peran sosial imam dan khatib dalam komunitas, dan hasilnya terlihat dalam beberapa aspek berikut:

a. Keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan sosial

Salah satu hasil yang paling nyata dari pelatihan ini adalah peningkatan keterlibatan peserta dalam kegiatan sosial di komunitas mereka. Imam dan khatib yang sebelumnya mungkin hanya fokus pada tugas-tugas keagamaan, sekarang lebih aktif terlibat dalam program-program sosial seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi (Purwanto et al., 2022). Mereka juga menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial yang dihadapi oleh jamaah, dan lebih proaktif dalam mencari solusi

yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

b. Peningkatan kepercayaan masyarakat

Dengan peningkatan peran sosial dan keterlibatan dalam komunitas, kepercayaan masyarakat terhadap imam dan khatib juga meningkat. Masyarakat melihat mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang peduli dan berkontribusi nyata dalam kesejahteraan komunitas.

c. Pengaruh yang lebih luas dalam masyarakat

Selain di lingkungan masjid, peserta pelatihan juga mulai memperluas pengaruh mereka di masyarakat yang lebih luas. Mereka mulai terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti forum diskusi, organisasi sosial, dan bahkan dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal (Alaudin & Firdaus, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang lebih berpengaruh dan berdaya guna di masyarakat.

Salah satu aspek penting yang harus dibahas adalah keberlanjutan dari program pelatihan ini. Pelatihan ini telah berhasil memberikan bekal yang kuat bagi peserta, namun untuk memastikan dampaknya bertahan lama, diperlukan upaya-upaya keberlanjutan. PCM Sokaraja merencanakan untuk melanjutkan program ini dengan mengadakan workshop lanjutan, forum diskusi rutin, dan program mentoring bagi peserta.

Workshop lanjutan akan difokuskan pada topik-topik yang lebih spesifik, seperti manajemen konflik dalam konteks keagamaan, strategi dakwah yang efektif, dan pengembangan program sosial berbasis masjid. Forum diskusi rutin akan menjadi wadah bagi para imam dan khatib untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan praktik terbaik dalam menjalankan peran mereka. Program mentoring, di sisi lain, akan menyediakan bimbingan dari para pemimpin senior atau tokoh masyarakat yang berpengalaman, untuk membantu peserta dalam mengimplementasikan ilmu dan keterampilan yang telah mereka peroleh.

Untuk memperkuat dampak dari pelatihan ini, PCM Sokaraja berencana untuk menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga lain, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kerjasama ini diharapkan dapat memperkaya materi pelatihan serta menyediakan platform yang lebih luas bagi peserta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Misalnya, PCM Sokaraja dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi Islam, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga-lembaga sosial lainnya untuk mengadakan seminar, lokakarya, dan program-program pelatihan lanjutan.

Kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi, misalnya, dapat membuka kesempatan bagi imam dan khatib untuk mengikuti program sertifikasi atau pendidikan lanjutan dalam bidang kepemimpinan dan manajemen. Sementara itu, kerjasama dengan organisasi masyarakat sipil dapat membantu memperluas jangkauan program-program sosial yang dikembangkan oleh masjid, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

## Simpulan

Pelatihan kepemimpinan spiritual dan sosial bagi imam dan khatib di PCM Sokaraja telah berhasil mencapai tujuan utamanya. Peserta telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman keislaman, keterampilan komunikasi, manajemen, dan peran sosial mereka di masyarakat. Hasil pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, tidak hanya bagi peserta, tetapi juga bagi komunitas yang mereka layani.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan dampak dari program ini, diperlukan upaya-upaya tambahan, termasuk perpanjangan durasi pelatihan, peningkatan kualitas fasilitas, perluasan materi, dan penguatan program mentoring. Dengan demikian, imam dan khatib akan lebih siap untuk menghadapi tantangan kepemimpinan yang semakin kompleks di masa depan, serta dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera.

## Daftar Rujukan

- Abu Hasan Agus R. (2018). Dimensi spiritual Kepemimpinan Kh. Abd. Wahid Zaini dalam Pengembangan Profesionalitas dan Keunggulan Kelembagaan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 1-28.
- Alaudin, S. F., & Firdaus. (2024). Relevansi Pembiasaan Tahfīzūl Qur'ān dalam Membentuk Karakter Religius pada Kader Muhammadiyah di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Banyumas. *Alhamra Jurnal Studi Islam* 2, 5, No. 1 (Februari 2024), 31-40.
- Andrian, A. (2021). *Studi Komparatif Konsep Kepemimpinan Ibn Khaldun dan Imam Al-Mawardi*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Anti, F. (2019). *Manajemen Imarah Masjid Di Kelurahan Watang Soreang Kota Parepare*. 69.
- Arina Muntazah, Rindana Intan Emeilia, Rosiana Andhikasari, A. A. (2022). Pelatihan Strategi Komunikasi Efektif untuk Implementasi Parenting pada Wali Santri Pesantren Motivator Al-Quran Tazakka Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas Vol.*, 01(01), 117-124.
- Bandarsyah, D. (2016). Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah. *Historia*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.24127/hj.v4i2.534>
- Basya, M. M., & Syarifudin, S. (2023). Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Jamaah ( Studi Kasus Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban ). *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 94-114.

- Firdaus, F. (2023). Pelatihan Muballigh Dakwah Di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sokaraja. *Literasi*, 2(1), 29-34. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i1.22>
- Firdaus, F., & Makhful, M. (2023). Strengthening character education through Al-Islam and Kemuhammadiyah based on merdeka curriculu. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(2), 189-202.
- Jamal, M. Y. S., Somantri, M. D., & Al-Fauzi, C. M. R. (2019). Transformasi Dan Optimalisasi Potensi Masjid Daerah Ujung Utara Kabupaten Tasikmalaya. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 19(2), 205. <https://doi.org/10.21580/dms.2019.192.5134>
- Megawati, E., Arif, M. M., Mulyana, D., Wandansari, S. A., Andriyana, A., & Huda, M. (2022). Peran Masjid At-Taufik Dalam Menghadapi Arus Globalisasi Pada Kecamatan Batununggal di Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(3), 82. <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i3.4242>
- Purnama, R., & Yanti, Y. M. (2022). Community Engagement for Imam and Khatib Development in Nagari Muaro Aie, Kec Iv Bayang Utara. *MARAWA: Jurnal Masyarakat Religius dan Berwawasan*, 1(2), 128-140.
- Purwanto, D., Anjarwati, S., & Bin, F. (2022). Penerapan Teknologi Tepat Guna Hand Sanitizer Otomatis pada Masjid Muhammadiyah Baitul Hikmah Karanglewas Kidul Banyumas. *Jurnal Pengabdian Teknik dan Sains (JPTS)*, 2(02), 7-15. <https://doi.org/10.30595/jpts.v2i02.13677>
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82-98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum*, 10(2), 155-163. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>
- Tusriyanto. (2014). Kepemimpinan Spiritual Menurut M.Quraish Shihab. *Akademika*, 19(01), 117-134.
- Zakiyah, I. H. (2024). Pelatihan Kepemimpinan Spiritual pada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Banyumas. *Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 57-64.